

**ANALISIS USAHA KERUPUK SAGU PELANGI DI DESA PULAU KOPUNG
KECAMATAN SENTAJO RAYA KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Studi Kasus Pada Usaha Kerupuk Sagu Ibu Yurhaidah)**

MHD Aripin¹, Chezy WM.Vermila² dan Andi Alatas²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan dimulai bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Agustus 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan, nilai R/C dan BEP pada usaha agroindustri kerupuk sagu Ibu Yurhaidah di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya. Hasil penelitian diperoleh total biaya Agroindustri Kerupuk Sagu sebesar Rp.496,037/produksi. Penerimaan yang diperoleh usaha Kerupuk Sagu sebesar Rp.900.000/produksi dengan keuntungan bersih usaha Kerupuk Sagu sebesar Rp.403,963/produksi. Nilai Efisiensi sebesar 1,81 artinya usaha kerupuk sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya layak untuk di usahakan dan menguntungkan. BEP produksi agroindustri kerupuk sagu sebanyak 496 bungkus dan BEP harga Rp. 27,557/kg.

Kata Kunci : *Agroindustri Kerupuk Sagu, Analisis Usaha, BEP.*

**BUSINESS ANALYSIS OF PELANGI SAGO CRACKERS IN KOPUNG ISLAND
SENTAJO RAYA DISTRICT, KUANTAN SINGINGI REGENCY
(Case Study on Mrs. Yurhaidah's Sago Cracker Business)**

ABSTRACT

This research was conducted in Pulau Kopung Village, Sentajo Raya District, Kuantan Singingi Regency. This research was conducted for 8 months starting from January 2021 to August 2021. The purpose of this study was to determine the income, R/C and BEP values in Mrs. Yurhaidah's sago cracker agro-industry business in Pulau Kopung Village, Sentajo Raya District. The results obtained that the total cost of the Sago Cracker Agroindustry was Rp.496.037/production. The revenue earned by the Sago Crackers business is Rp.900,000/production with a net profit of Rp.403.963/production. The efficiency value of 1.81 means that the sago cracker business in Pulau Kopung Village, Sentajo Raya District is feasible and profitable. BEP production of sago crackers agroindustry as much as 496 packs and BEP price of Rp. 27,557/kg.

Keywords: Sago Crackers Agroindustry, Business Analysis, BEP.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, dengan potensi sumber daya dan daya dukung ekosistem yang sangat besar. Indonesia dapat menghasilkan produk dan jasa pertanian dan perkebunan yang diperlukan bagi kehidupan manusia. Sektor Pertanian dan perkebunan sangat potensial untuk dikembangkan, salah satunya sebagai bahan baku agroindustri. Pemerintah telah mencanangkan era industrialisasi di bidang pertanian dengan tujuan dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian melalui agroindustri. Agroindustri

adalah industri yang mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku atau produk akhir yang dapat meningkatkan nilai tambah atas komoditas pertanian sekaligus merubah pertanian tradisional menjadi modern, akan dapat meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja di pedesaan yang tentunya menurut skala usaha tani yang ekonomis serta efisien (Soekartawi, 2000).

Sagu merupakan sumber makan pokok khas bagi beberapa masyarakat di Indonesia (Hariyanto, 2011). Kandungan karbohidrat pada

sagu hampir setara dengan beras, sedangkan dari segi harga sagu jauh lebih murah dibandingkan dengan beras (Sakiyneh, Tigor dan Setyawan, 2013). Di Indonesia, penggunaan tepung sagu sebagai bahan pangan telah banyak dikenal dalam berbagai bentuk produk, diantaranya papeda, sagu lempeng, sagu tutupala, sagu uha, sinoli, bagea, dan sebagainya. Dalam industri pangan, tepung sagu juga telah digunakan sebagai bahan campuran produk mie soun, kerupuk, roti, dan bakso (Setyabudi, 2013).

Kerupuk sagu merupakan produk makanan kering yang dibuat dari tepung sagu dengan atau tanpa penambahan bahan makanan dan bahan tambahan lain yang diizinkan, serta disiapkan dengan cara digoreng atau dipanggang sebelum disajikan. Kerupuk sagu merupakan makanan yang sangat populer sebagian daerah di Riau terutama daerah penghasil sagu seperti di Kabupaten Meranti, Bengkalis, Indragiri Hilir, Pelalawan dan Siak. sudah lama dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia (Asmir, Netti dan Rahmayuni, 2015).

Indonesia memiliki areal tanaman sagu terbesar di dunia, sekitar 1.128 juta hektar atau 51,3 persen dari 2.291 juta hektar areal sagu dunia. Sebaran lahan pohon sagu tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, yaitu Papua, Maluku, Riau, Sulawesi Tengah, dan Kalimantan. Berdasarkan data Perhimpunan Pendayagunaan Sagu Indonesia (PPSI), produksi sagu nasional mencapai 400.000 ton per tahun atau baru mencapai sekitar 8 persen dari potensi sagu nasional. Indonesia merupakan penyumbang 55 persen sagu dunia, disusul Papua Nugini 20 persen, Malaysia 20 persen, dan lain-lain negara sebesar 5 persen. Dari jumlah produksi tersebut, hampir separuhnya dihasilkan dari Propinsi Riau, sementara separuh lainnya berasal dari daerah-daerah Papua, Maluku dan lainnya. Pada tahun 2008, areal tanaman sagu di Riau yang tersebar di daerah pesisir dan di pulau-pulau kecil di beberapa daerah kabupaten mencapai 69.916 hektar (Abner dan Miftahurrohman dalam Suyandra, 2007).

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah penghasil sagu terbesar ke-3 (tiga) di Indonesia dengan luas lahan pada tahun 2015 mencapai 63.491 hektar dan total produksi sebesar 219.215 ton. Lokasi tanaman tersebut tersebar di beberapa kabupaten di Provinsi Riau, diantaranya Kabupaten Kepulauan Meranti, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Bengkalis, dan Kabupaten Pelalawan (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2016).

Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang tidak memproduksi sagu. Namun Salah satu usaha kecil yang berkembang di di Kabupaten Kuantan Singingi adalah “usaha kerupuk sagu”. Usaha Kerupuk Sagu ini terdapat di beberapa kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi baik itu sebagai usaha pokok maupun usaha kecil-kecilan untuk menambah perekonomian masyarakat. Usaha ini merupakan salah satu usaha masyarakat yang bergerak di sektor industri rumah tangga yang dikelola oleh industri kecil atau unit kegiatan rumah tangga yang bertujuan untuk menutupi kebutuhan ekonominya.

Seiring dengan berkembangnya Agroindustri Kerupuk Sagu di seluruh wilayah Indonesia, jumlah UKM Kerupuk Sagu yang berdiri di Kabupaten Kuantan Singingi pun semakin meningkat, ini dapat dilihat dari jumlah data perkembangan UKM pertahunnya yang tercatat oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil, Menengah Kabupaten Kuantan Singingi. Data tersebut digambarkan pada Tabel 1.

Desa Pulau Kopung adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi yang saat ini memiliki usaha kecil mandiri, yaitu usaha kerupuk sagu Pelangi Ibu Yurhaidah. Industri kerupuk sagu Ibu Yurhaidah merupakan industri rumah tangga yang tenaga kerjanya berasal dari dalam keluarga menggunakan modal sendiri dimana dalam proses pembuatan berpengaruh terhadap keuntungan yang diperolehnya. Dengan proses pembuatan masih dilakukan secara tradisional.

Tabel 1. Agroindustri Kerupuk Sagu di Kabupaten Kuantan Singingi

NO	Tahun	Jumlah
1	2015	742
2	2016	750
3	2017	762
4	2018	777
5	2019	807

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Kuantan Singingi (2020)

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam bentuk industri rumah tangga ini sudah berdiri sejak tahun

2017 dan merupakan industri rumah tangga yang baru berdiri. Jika ditangani dengan tepat berdasarkan konsep agribisnis, industri ini mampu memberikan keuntungan bagi pelaku usahanya. Industri kerupuk sagu ini dianggap sebagai usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan, karena dalam proses pembuatan usaha ini mudah untuk dijalankan oleh konsumen di Kabupaten Kuantan Singingi maupun untuk konsumen luar daerah. Melihat prospek usaha kerupuk tersebut, maka usaha kerupuk sagu Desa Pulau Kopung ini perlu penanganan yang tepat agar kedepan dapat berkembang dan mampu bersaing dengan usaha sejenisnya.

Usaha kerupuk sagu Ibu Yurhaidah ini dalam memperoleh keuntungan akan menghadapi permasalahan-permasalahan, baik selama proses produksi sampai pemasarannya. Hal ini akan terjadi karena permasalahan yang mempengaruhi besarnya biaya produksi yang akhirnya akan mempengaruhi besarnya keuntungan yang diperoleh.

Keterbelakangan teknologi menjadi masalah dalam perkembangan usaha kerupuk sagu. Keterbatasan teknologi disebabkan oleh

banyak faktor seperti keterbatasan modal investasi untuk membeli mesin-mesin baru, keterbatasan informasi mengenai perkembangan teknologi, dan keterbatasan sumber daya manusia. Umumnya UKM masih menggunakan teknologi tradisional dalam bentuk alat-alat produksi yang sifatnya manual. Keterbelakangan teknologi ini tidak hanya membuat rendahnya jumlah produksi dan efisiensi di dalam proses produksi, tetapi juga rendahnya kualitas produk yang dibuat serta kesanggupan bagi UKM untuk dapat bersaing di pasar global.

Usaha kerupuk sagu Ibu Yurhaidah ini dalam menjalankan usahanya mempunyai permasalahan terkait dengan modal usaha serta adanya risiko harga bahan baku yaitu harga sagu yang tidak stabil dimana harganya tiba-tiba dapat melonjak naik. Bahan baku tepung sagu di beli ibu yurhaidah di toko distributor tepung sagu yang berada di Desa Kari. Sehingga untuk mencapai sasaran tersebut, maka perlu dilakukan analisis usaha kerupuk sagu dengan tujuan untuk memperoleh informasi-informasi dalam pengembangan usaha kerupuk sagu di Desa Pulau Kopung.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 8 bulan dimulai bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Agustus 2021, yang terdiri dari tahap pembuatan proposal, pengumpulan data, analisis data serta penulisan laporan akhir.

Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja yaitu pada Ibu Yurhaidah pemilik usaha kerupuk sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi pada usaha pengolahan kerupuk sagu. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa industri rumah tangga ini merupakan sentra usaha kerupuk sagu yang terdapat di Desa Pulau Kopung yang melakukan usaha agroindustri kerupuk sagu, sejak tahun 2017 sampai sekarang.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner kepada responden. Adapun data yang diambil yaitu diantaranya identitas responden (umur, usia, pendidikan, tanggungan keluarga dan lama usaha), status usaha, biaya, cara pembelian bahan baku dan transportasi pemasaran.

Data Sekunder

Sedangkan data sekunder diperoleh dari Instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan serta sumber lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

1. Metode observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang diteliti.
2. Metode wawancara, yaitu metode pengambilan data dengan wawancara secara luas dan mendalam dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuisioner) yang telah disiapkan.
3. Metode pencatatan, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan data dari segala sumber yang berkaitan dengan penelitian.
4. Dokumentasi, yaitu metode dengan cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang bersangkutan seperti : data penjualan, data biaya tetap, data biaya variabel dan data harga jual.

Metode Analisis Data

Analisis Biaya

Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh produsen dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Biaya dalam analisis ekonomi, diklasifikasikan ke dalam beberapa golongan sesuai dengan tujuan spesifik dari analisis yang dikerjakan, yaitu:

Biaya Tetap

Biaya tetap Menurut Garrison *et al.*, (2006) menyebutkan bahwa biaya yang selalu tetap tanpa adanya pengaruh dari tingkat aktivitas. Biaya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan aktivitas. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi tetap yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap total ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{Fixed Cost (FC)} = \text{TC} - \text{V} \cdot \text{X}$$

Dimana:

TC = Total Cost

V = Variabel Cost per unit

X = Jumlah unit

Biaya Variabel

Biaya variabel menurut Mulyadi (2009) menyampaikan bahwa biaya variabel di definisikan sebagai biaya-biaya yang secara keseluruhan akan berubah secara langsung sesuai dengan perubahan pada activity driver. Definisi biaya variabel ditunjukkan oleh persamaan berikut :

$$Yv = VX$$

Dimana :

Y = Total Variabel Cost

V = Variabel Cost per unit

X = Jumlah unit

Total Biaya

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Suratijah (2015) untuk menghitung besarnya biaya total (Total Cost) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (Fixed Cost/ FC) dengan biaya variabel (Variable Cost) dengan rumus:

$$\text{TC} = \text{FC} + \text{VC}$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (Rp/Kg)

FC = Biaya Tetap (Rp/Kg)

VC = Biaya Variabel (Rp/Kg)

Biaya Penyusutan

Penyusutan adalah alokasi harga perolehan dan biaya secara sistematis dan rasional sepanjang umur manfaat aktiva tetap yang bersangkutan, secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut (Sondik, 2013) : Biaya penyusutan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NB} - \text{NS}$$

$$NP = \frac{\text{---}}{UE}$$

Keterangan :

NP : Nilai penyusutan (Rp/proses produksi)

NB : Nilai beli alat (Rp/Proses produksi)

NS : Nilai sisa (Rp/proses produksi)

UE : Umur ekonomis aset (tahun)

Pendapatan

Pendapatan merupakan total nilai dari produk yang dijual dalam jangka waktu tertentu dikali dengan harga jual yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

Pendapatan Kotor

Rumus untuk menghitung pendapatan kotor, yaitu (Hernanto, 2003)

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Total revenue (Rp/produksi)

Y = Jumlah produksi kerupuk sagu (Rp/produksi)

Py = Harga kerupuk sagu (Rp/bungkus)

Pendapatan Bersih

Untuk menganalisis penerimaan bersih atau pendapatan usaha digunakan rumus umum Soekartawi (2006) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

TR = Y · Py

TC = FC + VC

Keterangan:

π : Pendapatan

TR : Total Penerimaan (Total Revenue)

TC : Total Biaya

Y : Jumlah Produksi Yang Laku Terjual

Py : Harga

FC : Biaya Tetap (Fixed Cost)

VC : Biaya Variabel (Variable Cost)

Break Event Point (BEP)

Break Event Point adalah titik impas tingkat penjualan dimana laba sama dengan nol (Garrison *et al.*, 2006). Titik impas adalah total penghasilan (total revenue) perusahaan sama dengan total biaya yang dikeluarkan. Break Event Point (BEP) adalah hasil penjualan sama dengan biaya total produksi dimana perusahaan tidak mengalami kerugian maupun laba. Untuk dapat melakukan perhitungan analisis BEP,

perlu diketahui hubungan antara biaya, jumlah produksi, dan harga penjualan (Prawirosentono, 2001).

BEP Produksi

Menurut Abdullah (2004), arti penting BEP bagi pengusaha dalam pengambilan keputusan adalah guna menetapkan jumlah minimal yang harus diproduksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian, dan pendapatan jumlah penjualan yang harus dicapai untuk mendapatkan laba tertentu. Dengan rumus:

$$BEP \text{ PRODUKSI} = \frac{FC}{P}$$

Dimana :

BEP Produksi = Titik impas pada tingkat produksi (Rp)

FC = Total Biaya (Rp/Produksi)

P = Harga Jual Kerupuk Sagu

BEP Harga

Carter dan Ursy (2006), menyatakan bahwa Analisis titik impas digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan bauran produk yang diperlukan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$BEP \text{ Harga} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Total Produksi (Kg)}}$$

Efisiensi Usaha

Analisis Return Cost of Ratio (RCR) menurut Hernanto (1991) yaitu :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

RCR = Return Cost of Ratio

TR = Total penerimaan usaha kerupuk sagu (Rp/Proses Produksi)

TC = Total Cost (total biaya produksi krupuk sagu) (Rp/Proses Produksi)

Kriteria :

RCR > 1 = Berarti usaha kerupuk sagu mengalami keuntungan

RCR = 1 = Berarti usaha kerupuk sagu belum efisien atau mencapai titik impas

RCR < 1 = Berarti usaha kerupuk sagu mengalami kerugian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah Kerupuk Sagu yang dihasilkan. Biaya tetap dalam usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung meliputi

biaya penyusutan peralatan. Biaya tetap dalam penelitian ini timbul karena penggunaan faktor produksi yang tetap, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membiayai faktor produksi juga tetap tidak berubah walaupun jumlah Kerupuk Sagu yang dihasilkan berubah-ubah. Rata-rata biaya tetap pada usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Biaya Tetap Per Produksi yang digunakan pada Agroindustri Kerupuk Sagu Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya.

No	Jenis Peralatan	Nilai Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
1	Baskom	479.71	23,54
2	Pisau	23.98	1,18
3	Terpal Penjemuran	134.92	6,62
4	Alat Potong Kerupuk	399.76	19,62
5	Alat Kukusan	499.70	24,52
6	Timbangan	219.86	10,79
7	Kuali penggorengan	159.90	7,85
8	Saringan Penggorengan	119.92	5,89
9	Spatula	49.97	2,45
	Total Biaya	2.037.78	100

Dalam komponen biaya tetap (*fixed cost*) yang dikeluarkan oleh pelaku usaha Kerupuk sagu adalah biaya penyusutan alat sebesar Rp. 2.037,78 per 1 kali produksi, yang terdiri dari biaya penyusutan baskom sebesar Rp. 479,71 biaya penyusutan pisau sebesar Rp. 23,98, biaya penyusutan terpal penjemuran sebesar Rp. 134,92, biaya penyusutan alat pemotongan kerupuk sebesar Rp. 399,76, biaya penyusutan alat kukusan sebesar Rp. 499,70 dan biaya penyusutan alat timbangan sebesar Rp. 219,86

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha Kerupuk Sagu sebesar Rp 2.037.78. Dimana biaya tetap ini hanya terdiri dari biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan peralatan yang harus dikeluarkan oleh pengusaha Kerupuk Sagu yaitu sebesar Rp. 2.037.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya yang besarnya berubah-ubah secara proporsional sesuai dengan jumlah Kerupuk Sagu yang dihasilkan. Biaya variabel dalam usaha Kerupuk

Sagu meliputi biaya bahan baku dan biaya bahan penunjang. Rata-rata biaya variabel pada usaha Kerupuk Sagu dapat dilihat pada Tabel 9.

Biaya variabel dengan proporsi terbesar dalam usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya berasal dari biaya bahan baku. Biaya bahan baku yang harus dikeluarkan oleh pengusaha Kerupuk Sagu dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp 260,000. Dimana satu bungkus kerupuk sagu dihargai sebesar Rp 1.000. Pada Tabel 9 terlihat bahwa biaya tepung sebesar Rp 120.000, biaya minyak goreng sebesar Rp 70,000, biaya garam sebesar Rp 3000 dari biaya variabel.

Plastik Kerupuk Sagu menggunakan plastik putih dengan harga Rp 42.000 per kilonya. Setelah dilakukan proses pengemasan/memplastiki Kerupuk Sagu langsung dijual ke pedagang pengumpul. Bahan bakar yang digunakan dalam proses pembuatan Kerupuk Sagu adalah kayu bakar. Pengadaan kayu bakar dalam usaha Kerupuk Sagu ini didapatkan melalui pembelian ataupun pengusaha mencarinya. Harga jual kayu bakar dijual berdasarkan per kubik. Dimana dalam setiap kubik dihargai berbeda-beda pada setiap

penjual. Pada umumnya satu kubik berisi dari kayu yang ukuran kecil, sedang dan besar tergantung oleh penjual. Biasanya satu 1 kubik digunakan dalam satu minggu proses produksi.

Tabel 3. Biaya Variabel Per Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung

No	Jenis Biaya	Jumlah	Biaya (Rp)	%
1	Bahan Baku			
	a. Tepung Sagu	15 Kg	120.000	34,88
	b. Terasi	500 gr	15.000	4,36
	c. Bawang Merah	1 kg	20.000	5,81
	d. Bawang Putih	1 kg	25.000	7,27
	e. Garam	400 gr	3.000	0,87
	f. Penyedap rasa	50 gr	3.000	0,87
	g. Minyak Goreng	5 L	70.000	20,35
	h. Pewarna Makanan	20 ml	4.000	1,16
2	Bahan Penunjang			
	a. Bensin	1 L	10.000	2,91
	b. Kayu Bakar	3 Kubik	25.000	7,27
	c. Plastik Bungkus ukuran 8x28	1 Kg	42.000	12,21
	d. Karet Gelang	500 gr	7.000	2,03
Total Biaya			344.000	100

Biaya variabel terkecil yang dikeluarkan oleh pengusaha Kerupuk Sagu adalah biaya garam dan penyedap rasa, yang menempati proporsi paling terakhir dari total biaya variabel yang dikeluarkan oleh pengusaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan sebagai akibat pemanfaatan tenaga kerja dalam melakukan produksi. Pada biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh usaha

kerupuk sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya dapat dilihat pada Tabel 4.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya selama satu kali proses produksi sebesar Rp 150,000/produksi dengan penggunaan tenaga kerja selama 1,87 HOK/produksi dengan jumlah total tenaga kerja sebanyak 3 orang. Biaya tertinggi dalam biaya tenaga kerja adalah proses pengemasan dengan biaya sebesar Rp 60.000/produksi atau 40 % dari seluruh total biaya yang dikeluarkan dalam biaya tenaga kerja.

Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja di Desa Pulau Kopung

No	Tahapan Kerja	HOK	Upah (Rp)	Persentase (%)
1	Persiapan Adonan	0,12	10,000	6,67
2	Pembentukan Adonan	0,12	10,000	6,67
3	Pengukusan	0,12	10,000	6,67
4	Didinginkan	0,12	10,000	6,67
5	Pengirisan	0,25	20,000	13,33
6	Penjemuran	0,25	20,000	13,33
7	Penggorengan	0,12	10,000	6,67
8	Pengemasan	0,75	60,000	40,00

	Jumlah	1,87	150,000	100
--	---------------	-------------	----------------	------------

Biaya Total

Biaya total dalam usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya merupakan hasil dari penjumlahan seluruh biaya

tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi Kerupuk Sagu. Besarnya biaya total untuk proses produksi Kerupuk sagu dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Biaya Total Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	2.037
2	Biaya Variabel	
	-Bahan Baku	344,000
	-Tenaga Kerja	150,000
	Biaya Total (TC)	496,037

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa biaya total per produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya adalah sebesar Rp 496,037. Biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usaha kerupuk sagu berasal dari biaya variabel yaitu sebesar Rp 494,000 dari biaya total seluruhnya. Sedangkan jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha

kerupuk sagu adalah sebesar Rp. 2,037 dari biaya total seluruhnya.

Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud dengan penelitian ini adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang telah ditentukan oleh pengusaha yaitu oleh pemilik Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya.

Tabel 6. Pendapatan Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Produksi (Bungkus)	900
2	Harga Jual (Rp/Bungkus)	1.000
	Total Pendapatan (Rp)	900.000

Tabel 6 menunjukkan pendapatan Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya. Dalam satu kali proses produksi 15 Kg tepung sagu dapat menghasilkan 900 bungkus kerupuk sagu dan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 900,000/produksi.

Pendapatan Bersih Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung

Pendapatan yang diperoleh dari usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Untuk mengetahui pendapatan usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Pendapatan Bersih Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan Per Produksi	900,000
2	Total Biaya	496,037
	Total Pendapatan Bersih	403,963

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah produksi kerupuk sagu yang dihasilkan oleh

pengusaha dalam 1 kali produksi sebesar 900 Bungkus dengan harga jual rata-rata per

Bungkus sebesar Rp 1000. Penerimaan per 1 kali produksi yang diperoleh pengusaha kerupuk sagu adalah sebanyak Rp 900,000 dan pendapatan Rp 403,963/produksi. Hal ini menunjukkan bahwasannya pengusaha kerupuk sagu mengalami keuntungan.

Efisiensi

Efisiensi adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh dengan kegiatan, yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai Efisiensi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung

NO	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan	900,000
2	Total Biaya	496,037
R/C		1,81

Break Event Point (BEP)

Arti penting BEP bagi pengusaha dalam pengambilan keputusan adalah guna menetapkan jumlah minimal yang harus di produksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian, dan penetapan jumlah penjualan yang harus dicapai untuk mendapatkan laba tertentu (Abdullah, 2004). Menurut Purba (2002) titik impas atau *Break Event Point* berlandaskan pada pernyataan sederhana, berapa besarnya

unit produksi untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut.

BEP Produksi

Break Event Point Produksi usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya, dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 9. BEP Produksi Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung

Total Biaya (Rp)	Harga Jual (Rp)/Bungkus	BEP Produksi (bungkus)
496,037	1000	496

Pada Tabel 15 dengan menggunakan data primer yang telah diolah maka nilai BEP produksi dari usaha ini adalah sebesar 496 bungkus. Titik impas usaha Kerupuk Sagu dengan total biaya Rp. 496,037,- maka usaha kerupuk sagu harus memproduksi 496 bungkus agar mencapai titik impas dengan harga jual Rp 1000/bungkus,- (tidak untung juga tida rugi).

BEP Harga

Break Event Point Harga usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya, dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 10. BEP Harga Usaha Kerupuk Sagu di Desa Pulau Kopung

Total Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp)
496,037	18	27,557

Dari Tabel 10. Dapat di simpulkan Bahwa jika *Break Even Point* dengan total biaya sebesar Rp. 496,037,- memproduksi kerupuk sagu sebesar 18 Kg /produksi. Maka harga jual

yang ditawarkan kepada konsumen sebesar Rp 27,557/Kg agar mencapai titik impas.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian Analisis pendapatan usaha kerupuk sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi dapat disimpulkan:

1. Biaya total usaha Kerupuk Sagu adalah sebesar Rp 496,037 dan produksi Kerupuk Sagu yaitu 18 Kg/produksi. Pendapatan yang diperoleh usaha Kerupuk Sagu sebesar Rp. 900.000/produksi dengan keuntungan bersih sebesar Rp. 403,963/produksi. Hasil nilai efisiensi yaitu 1,81 dengan kriteria nilai R/C>1 artinya usaha Kerupuk Sagu Ibu Yurhaidah di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya

sudah efisien sehingga layak untuk di usahakan dan menguntungkan.

2. Hasil BEP Produksi dengan total biaya sebesar Rp 496,037 adalah 495. Maka usaha Kerupuk Sagu harus memproduksi sebanyak 496 bungkus dengan harga jual Rp 1000/bungkus agar mencapai titik impas (tidak untung juga tidak rugi). Hasil BEP Harga dengan total biaya sebesar Rp 496,037 adalah 27,557. Maka harga jual yang ditawarkan kepada konsumen adalah sebesar Rp 27,557/Kg agar mencapai titik impas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abner, L. dan Miftahorrahman. 2002. Keragaman Industri Sagu Indonesia. Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Vol 8 No 1. Juni 2002.
- Asmir, S. Netti, H. dan Rahmayuni. 2015. *Pemanfaatan Pati Sagu dan Tepung Udang Rebon Sebagai Bahan Baku Pembuatan Kerupuk*. Fakultas Pertanian, Universitas Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2016. *Data dan Informasi Tanaman Sagu Tahun 2015*. Pekanbaru.
- Carter dan Usry. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi 13. Buku satu Salemba Empat. Jakarta.
- Garrison, H. Ray; Eric W. Noreen; dan Peter C. Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial*, (terjemahan: A. Totok Budisantoso), Buku I, Edisi Kesebelas, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- Hariyanto, B. 2011. *Manfaat tanaman sagu (Metroxylon SP) dalam penyediaan pangan dan pengendalian kualitas lingkungan*. Teknologi Lingkungan, 12, 143-152.
- Hernanto, F. 2003. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. STIE YPKPN. Yogyakarta.
- Prawirosentono. S. 2001. *"Manajemen Operasi", Edisi Ketiga*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Purba. 2002. *Perhitungan Break Event Point (BEP)*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sakiyah, N., Tigor, A. R. dan Setyawan, H. 2013. *Desain pabrik pengolahan tepung sagu*. Jurnal Teknik Pomits, 2(1), pp. 1-3
- Soekartawi. 2000. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratayah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.